

RETORIKA PEMBAWA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB DI TV ONE

Ainun Yakin M. Rizal¹,
Dakia N. Djou²,
Rahmatan Idul³

*Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo*
*corresponding

Universitas Negeri Gorontalo
ainunyusuf204@gmail.com

Universitas Negeri Gorontalo
dakiadjou.ung@gmail.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo [rahmatan-
_idul@ung.ac.id](mailto:rahmatan-idul@ung.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan retorika, diksi, dan gaya bahasa pembawa acara Indonesia lawyers club di TV One. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang memuat retorika, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh pembawa acara. Sumber data dalam penelitian ini ialah bahasa lisan Karni Ilyas yang diperoleh melalui rekaman video acara ILC. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik rekam, simak dan catat. Hasil penelitian pertama, menunjukkan bahwa retorika yang paling dominan digunakan oleh pembawa acara ILC adalah retorika persuasif. Kedua, diksi yang digunakan oleh pembawa acara ILC terdiri dari diksi denotasi, diksi konotasi, diksi umum, diksi khusus, diksi populer dan diksi ilmiah. Ketiga, gaya bahasa yang digunakan oleh pembawa acara ILC terdiri dari gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa anti-klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, dan gaya bahasa repetisi. Penggunaan retorika persuasif oleh Karni Ilyas bertujuan menarik minat atau memengaruhi psikologis seseorang dengan memberikan bukti-bukti berdasarkan fakta dalam setiap konteks kalimatnya.

Kata Kunci: Retorika; Pembawa Acara; Indonesia Lawyers Club (ILC).

Received:

Accepted:

Published: Desember 2021

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi REDUPLIKASI:
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia,
Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo.
Artikel ini bersifat open access yang
didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan
Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This qualitative descriptive research aimed to describe the rhetorics, diction, and figure of speech used by the host of Indonesia lawyers club in TV One, in which the data is obtained from words and sentences with rhetorics, diction, and figure of speech used in the spoken language of the host Karni Ilyas as the source of data in the ILC recorded episode. The data was collected from documentation, as well as recording, observing and notetaking. Firstly, the findings revealed the most dominant rhetoric used is the persuasive type. Further, the dictions used are denotation diction, connotation diction, general diction, specific diction, populer diction and scientific diction. Lastly, the figure of speech used are metaphor, climax, anti-climax, parallelism, antithesis, hyperbole, irony, and repetition. The purpose of Karni Ilyas' persuasive rhetorics is to attract the interest and affect the psychology by providing evidences based on facts in every context of sentence.

Keywords: Rhetorics; Host; Indonesia Lawyers Club (ILC).

PENDAHULUAN

Berbicara, memiliki hubungan erat dengan retorika. Sebab, retorika menjadi titik tolak dari berbicara. Retorika merupakan penggunaan bahasa dalam berbicara dengan baik atau efektif, mengatur susunan kata, menyampaikan atau mengajak orang lain menggunakan bahasa dengan cara yang efektif sehingga mudah dipahami dan diterima pendengar untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh (Keraf, 2010) bahwa retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Penggunaan retorika, diksi, serta gaya bahasa berkaitan dengan kemampuan berbicara oleh pembawa acara Indonesia *lawyers club* (ILC), kemampuan Karni Ilyas dalam membawakan acara dengan menggunakan bahasa-bahasa retorika yang bisa memengaruhi pendengar.

Pembawa acara merupakan orang yang bertugas dalam mengatur maupun membawakan acara dalam panggung pertunjukan, hiburan, dan acara-acara sejenisnya. Pembawa acara membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan, maupun dalam acara televisi, radio, dan film. Sama halnya yang diungkapkan (Damayanti, 2019) pembawa acara (PA) adalah sebutan umum bagi orang yang memandu atau membawakan sebuah acara. Acara yang membutuhkan pembawa acara bukan hanya di acara formal saja, namun acara nonformal pun membutuhkan pembawa acara. Dalam menyampaikan topik, pembawa acara harus memerhatikan vokal, intonasi dan irama, pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik, serta mempunyai rasa humor. Salah satu acara TV yang cukup dikenal adalah ILC (Indonesia Lawyers Club). Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah politik, hukum, dan kriminalitas.

Retorika dalam berbicara erat dilihat dari retorika yang digunakan pembawa acara serta penggunaan diksi dan gaya bahasa untuk menarik pendengar. Seperti yang dikemukakan oleh (Siswono, 2014) diksi adalah pilihan kata terhadap bahasa-bahasa yang dikuasai penutur. Maksudnya, kita memilih kata dengan menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan peristiwa ataupun masalah yang terjadi. Adapun

menurut (Keraf, 2010) mengatakan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana termaksud pula persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mengandung unsur-unsur kalimat yang mengandung berbagai bentuk. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas baik untuk tulisan maupun lisan. Penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk memengaruhi pendengar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Muhammad, 2011) hal ini tampaknya sesuai dengan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif, karena peneliti ingin memberi gambaran-gambaran atau paparan dan menguraikan retorika persuasif pembawa acara dalam acara Indonesia *lawyers club* untuk memengaruhi pendengar di tv one.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan data lisan yang termasuk penggunaan retorika, diksi dan gaya bahasa pembawa acara dalam acara Indonesia *lawyers club* di tv one. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan data berupa video yang diunduh dari situs internet yaitu youtube. Teknik rekam digunakan dalam penelitian ini yakni berupa video acara ILC dengan memilah dari beberapa episode. Teknik simak digunakan untuk menyimak bentuk retorika yang digunakan pembawa acara dalam acara ILC secara berulang-berulang. Teknik catat digunakan untuk mencatat teks berupa bentuk-bentuk penggunaan retorika, diksi dan gaya bahasa pembawa acara ILC berupa data utuh yang nantinya digunakan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijabarkan hasil penelitian berupa penggunaan jenis retorika yaitu retorika persuasif. Penggunaan diksi terdiri dari diksi denotasi, diksi konotasi, diksi umum, diksi khusus, diksi populer, dan diksi ilmiah. Penggunaan gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa anti-klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, dan gaya bahasa repetisi.

Retorika Persuasif yang Digunakan oleh Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

“Dan yang lebih **menarik** lagi terakhir adalah UU HIP, UU Ideologi Pancasila yang diprotes baik oleh NU maupun Muhammadiyah karena mereka menganggap bahwa itu adalah penjelmaan kembali ke Nasakom.”

Kutipan di atas, menunjukkan penggunaan retorika persuasif yaitu pada kata **menarik**. Kata **menarik** merujuk pada informasi atau topik yang mengundang pendengar tertarik untuk mendengarnya.

“Namun, dari polling yang saya lakukan atau ILC lakukan jelas bahwa **sebagian besar rakyat Indonesia** masih mencemaskan bahwa ideologi PKI itu masih hidup sampai sekarang.

Penggunaan retorika persuasif dapat terlihat dari bagaimana pembawa acara Indonesia lawyers club menggunakan kata **sebagian besar rakyat Indonesia** untuk memengaruhi pendengar bahwa hampir seluruh masyarakat di Indonesia khawatir akan paham ideologi ini bangkit kembali.

“Dan salah satu yang **mencekam** terakhir adalah UU ITE karena dalam UU ini semua yang lewat lalu lintas elektronik bisa terkena pasal penghinaan, hoax, menyebarkan permusuhan dan kebencian.”

Penggunaan retorika persuasif yaitu kata **mencekam**. Kata **mencekam** itu sendiri memiliki makna keadaan yang menakutkan, menegangkan, maupun mengerikan. Kata mencekam digunakan oleh Karni Ilyas berujuan untuk memengaruhi pendengar. Jika UU ITE ini sudah ditetapkan pemerintah mereka yang menggunakan media

elektronik akan selalu diawasi oleh pemerintah dan jika ada yang melanggarnya akan dikenakan pasal-pasal yang ada dalam undang-undang tersebut.

Diksi yang Digunakan oleh Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

Diksi Denotasi

“Di balik harapan tadi juga muncul **kecemasan** banyak yang mengatakan “Wah saya nanti aja kalo divaksin, biar orang lain dulu”, ada juga yang mengatakan tidak akan pernah mau divaksin.”

Kata **kecemasan** dikatakan bermakna denotatif karena berkaitan dengan makna sebenarnya (*factual objektif*). Kata kecemasan pada konteks kalimat menggambarkan perasaan takut bercampur kekhawatiran menunggu kedatangan vaksin untuk *covid-19* tersebut.

“Tapi **kenyataannya** waktu pendaftaran kemarin saja itu berkerumun ada puluhan calon yang juga sudah positif sampai hari ini 13 masih dianggap positif.”

Data di atas menunjukkan penggunaan diksi denotasi pada kata **kenyataannya**. Kata **kenyataannya** memiliki makna suatu hal yang benar-benar ada. Penggunaannya dalam konteks kalimat di atas menjelaskan tentang pendaftaran calon untuk pemilihan umum banyak yang positif virus *covid-19*. **Diksi Konotasi**

“Jadi masyarakat tuh masih pikir kita ini mau dikasih **madu** atau **racun**, oleh karena itu mereka nolak.”

Terdapat penggunaan diksi konotasi, tampak pada kata **madu** dan **racun**. Kata madu dimaknai sebagai makanan yang rasanya manis dan sehat bila dikonsumsi, sedangkan kata racun dimaknai makanan yang mengandung zat berbahaya dan membuat siapa pun meninggal bila dikonsumsi.

“Kita tidak berharap bahwa hukum itu akan dianggap **tajam** ke bawah tapi **tumpul** ke atas.”

Penggunaan diksi konotasi yakni pada kata **tajam** dan **tumpul**. Kata tajam dimaknai sebagai pisau yang mudah mengiris atau melukai dan tumpul dimaknai sebagai pisau yang papak pada ujungnya tidak runcing. Maksud dari konteks kalimat di

atas menjelaskan tentang hukum yang nyata dan jelas, tetapi tidak menjadikan suatu pembodohan. Karni Ilyas menggunakan diksi konotasi tersebut bertujuan memengaruhi pendengar dengan menggunakan diksi konotasi tajam dan tumpul.

Diksi Umum

“Kalau kapitalis **bermetamorfosis** menjadi sosialis, komunis juga tentu bermetamorfosis juga.”

Ditemukan penggunaan diksi umum yakni **bermetamorfosis** dalam kutipan kalimat di atas. Kata **bermetamorfosis** memiliki arti perubahan penampilan fisik pada hewan. Akan tetapi, dalam konteks kalimat di atas, memiliki makna perubahan bentuk suatu paham ideologi. Kata **bermetamorfosis** digunakan oleh Karni Ilyas dalam konteks kalimatnya bertujuan memengaruhi pendengar bahwa paham ideologi yang mengalami perubahan bentuk pada masa sekarang. Dalam perubahan bentuk ini bakal timbul pertanyaan dari pendengar, apakah setelah mengalami perubahan bentuk tersebut akan menimbulkan dampak positif atau negatif pada masyarakat Indonesia.

“Sebenarnya saya mengundang Prof. Henry Subiakto malam ini karena saya tahu beliau ini **arsitek** dari lahirnya UU ini.”

Kata **arsitek** dalam konteks kalimat Karni Ilyas yang termasuk dalam istilah umum. Kata **arsitek** dalam kalimat di atas memiliki makna orang yang membuat UU ITE tersebut. sedangkan yang kita ketahui, kata **arsitek** yang banyak orang ketahui yakni seorang yang ahli dalam bidang **arsitek** atau ilmu bangunan. Penggunaan kata **arsitek** oleh Karni Ilyas menjelaskan bahwa Prof. Henry Subiakto merupakan orang yang dibalik terbentuknya UU ITE itu.

Diksi Khusus

“Mengapa kita memilih vaksin **Sinovac** dan vaksin dua laboratorium China lainnya, namun ketika vaksin itu katanya sudah kita beli tiba-tiba menteri BUMN dan menteri luar negeri ke Inggris mau beli lagi dari vaksin **Astrazeneca** yang di produksi oleh Oxford, Inggris.”

Penggunaan kata **Sinovac** dan **Astrazeneca** pada data di atas, termasuk dalam kata khusus dari bahan antigenik yang digunakan untuk menghasilkan kekebalan terhadap suatu penyakit (vaksin). Kata vaksin merupakan istilah umum. Kegunaan kata khusus pada kalimat pembawa acara Indonesia lawyers club sudah memberikan penjelasan kepada pendengar bahwa Sinovac dan Astrazeneca berarti salah satu bahan antigenik yang membentuk kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Jadi, makna Sinovac dan Astrazeneca lebih spesifik daripada vaksin.

“Ketika tanggal sebelum kemerdekaan dimunculkan oleh warga **Sumatera Barat** untuk membuktikan bahwa Sumbar sudah pancasilais dari zaman dulu.”

Kata **Sumatera Barat** merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia. Pemakaian kata Sumatera Barat oleh Karni Ilyas guna menspesifikasikan salah satu daerah yang menjadi topik diskusi dalam acara Indonesia lawyers club “Sumbar belum pancasilais”. Kata Sumatera Barat dalam konteks kalimat pembawa acara digunakan untuk memengaruhi pemirsa.

Diksi Populer

“Karena itu **publik** sepertinya perlu keterangan yang jelas apa ada kemungkinan dampak atau efek negatif dari vaksin covid-19 ini.”

Kutipan kalimat di atas terdapat kata **publik**, salah satu kata yang banyak dikenal dan bisa digunakan oleh masyarakat kebanyakan karena itu tergolong dalam diksi populer. Makna yang dimiliki kata publik ialah sekelompok orang, sedangkan diksi ilmiahnya global. Dengan menggunakan diksi populer, Karni Ilyas ingin menjangkau semua pemirsa yang berasal dari segala lapisan masyarakat agar pesannya bisa disampaikan.

“Kata yang bisa saya ucapkan adalah hak-hak absolut pemerintah untuk mengontrol informasi bahkan **opini**.”

Kata **opini** merupakan kata yang sering digunakan dan dikenal oleh masyarakat yang mempunyai arti pendapat, pikiran, pendirian. Sedangkan diksi ilmiahnya impresi. Pemakaian kata opini lebih tepat menjelaskan tentang pendapat seseorang. Pemakaian

kata opini dalam konteks kalimat Karni Ilyas digunakan untuk memengaruhi pemirsa, dengan menjelaskan bahwa pemerintah memiliki kekuasaan sepenuhnya dalam mengatur dan mengendalikan informasi yang beredar di masyarakat agar tidak ada yang seenaknya menyebarkan informasi yang berupa kebencian, berita palsu, dan penghinaan.

Diksi Ilmiah

“Saya agak khawatir tadi data **statistik** kita kelihatannya bagus dari penurunan yang meninggal dan tingkat yang sembuh.”

Kata **statistik** termasuk diksi khusus. Kata statistik mengandung makna pengumpulan data atau informasi. Penggunaan kata statistik dalam konteks kalimat Karni Ilyas di atas yang berarti kumpulan data-data mengenai tingkatan yang sembuh akibat virus corona sampai yang meninggal mengalami penurunan. Penggunaan diksi ilmiah pada data di atas yang digunakan oleh Karni Ilyas bertujuan memengaruhi pemirsa karena di dalamnya berisi fakta tentang tingkatan orang yang terkena dampak virus covid-19.

“Karena di dunia sekarang ini yang sudah mencapai tahap ketiga **uji klinis** kalau tidak salah sudah 9 jenis vaksin, di luar negara tadi ada juga dari Amerika bahkan Rusia.”

Terdapat kata **uji klinis** yang termasuk dalam diksi khusus. Kata uji klinis memiliki makna eksperimen atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian klinis. Jika dilihat pada konteks kalimat di atas Karni Ilyas berusaha memengaruhi pendengar, berkaitan dengan vaksinasi di negara-negara lain sudah masuk tahap ke tiga sedangkan di Indonesia pemberian vaksin masih menjadi pro dan kontra karena banyak masyarakat yang takut untuk diberi vaksin.

Gaya Bahasa yang Digunakan oleh Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One

Gaya Bahasa Metafora

“Apa gara-gara faktor ekonomi tadi jadi kalau pilkada tetap kita laksanakan maka ekonomi akan bisa **bergerak**.”

Data di atas menunjukkan adanya gaya bahasa metafora yakni pada kata **bergerak**. Kata bergerak adalah perpindahan posisi dari awal ke akhir. Pemakaian kata tersebut dalam konteks kalimat Karni Ilyas memiliki makna bahwa ekonominya berpindah yang dulunya di bawah akan mencapai angka yang tinggi disebabkan berlangsungnya pemilu.

“Jadi begini dari pilkada uang akan bergerak baik dari partai maupun dari calon, bahkan **serangan fajar** pun itu uang lagi yang beredar.”

Terdapat gaya bahasa metafora yaitu pada kata **serangan fajar**. Gaya bahasa serangan fajar mengandung arti bentuk politik uang. Kata serangan fajar di atas memiliki maksud, politik uang yang dilakukan dengan cara membagikan uang menjelang hari pemilihan dengan tujuan masyarakat memilih partai dan calon kandidat tertentu.

Gaya Bahasa Klimaks

“Pengumuman itu disampaikan oleh gubernur dengan keadaan yang memang telah mengkhawatirkan **penambahan dari penderita covid-19 di Jakarta saja dari September sudah mencapai 1000 orang/hari dan di Indonesia lebih dari 3000 orang/hari bertambah**.”

Kalimat di atas terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks. Kalimat tersebut bermakna menegaskan bahwa angka kenaikan penderita virus corona ini semakin hari kian bertambah. Gaya bahasa klimaks tersebut dapat menarik perhatian pemirsa dalam menonton acara Indonesia lawyers club.

“Benar saja pagi atau Kamisnya reaksi datang dari menteri perekonomian Erlangga Artatur, **bahwa pasar saham anjlok sampai 5% dan Dolar pun naik atau Rupiah tertekan dan itu menurut menteri perekonomian akibat dari pengumuman Anies semalam**.”

Gaya bahasa klimaks tampak pada kalimat berhuruf tebal sebelumnya kemudian gagasan yang digunakan Karni Ilyas tersebut meningkat dalam kalimat yang berhuruf tebal di atas. Penggunaan kata bahwa pasar saham anjlok merupakan urutan pikiran yang tertinggi.

Gaya Bahasa Anti-Klimaks

“Jakarta menggerakkan ekonomi kita 60% secara nasional ada di Jakarta, sehingga kalau Jakarta tumbang tentu pengaruhnya ke seluruh daerah.”

Data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa anti-klimaks. Gaya bahasa anti-klimaks terlihat dalam kalimat awal “Jakarta menggerakkan ekonomi kita 60% secara nasional ada di Jakarta”, sedangkan kalimat berikutnya hanya sebagai penjelasan dari gagasan sebelumnya. Penggunaan gaya bahasa pada konteks kalimat oleh Kasrni Ilyas menjelaskan bahwa ibukota Jakarta sebagian besar berperan penting dalam mengatur lajunya ekonomi di Indonesia. Apabila dilakukannya PSBB, Jakarta akan mengalami penurunan drastis dalam bidang ekonomi dan dampaknya dapat berimbas ke seluruh daerah di Indonesia.

Gaya Bahasa Paralelisme

“Sebab kalau semuanya bisa dianggap **menghina** bahkan kita mengatakan sekarang Joko Candra korupsi pun itu **penghinaan**, tapi kenapa gak bisa dituntut.”

Terdapat penggunaan gaya bahasa paralelisme yaitu **menghina** dengan **penghinaan**. Kata menghina dan penghinaan memiliki kesejajaran dalam konteks antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Penggunaan gaya bahasa paralelisme dalam konteks kalimat di atas menjelaskan tentang sikap orang dalam mengujarkan kebencian dalam tanda kutip tidak bukan kepentingannya sendiri akan tetapi menjadi kepentingan pada pihak-pihak tertentu dianggap menghina, jadi jika kita mengujarkan pihak lainnya yang jelas-jelas melakukan kesalahan dan bisa merugikan banyak orang merupakan suatu penghinaan juga.

“**Marah** itu boleh pak, yang gak boleh itu **amarah**. Kalau gak ada marah gak ada peradaban.”

Selanjutnya, data di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa paralelisme yang dapat memengaruhi pemirsa. Konteks kalimat di atas memiliki kesejajaran. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa paralelisme marah dan amarah adalah pembawa acara berusaha menegaskan bahwa perasaan marah adalah hal yang wajar terjadi jika seseorang memiliki situasi terancam sedangkan amarah merupakan perasaan yang dipendam lama-lama menumpuk dan menjadi bahaya di kemudian hari.

Gaya Bahasa Antitesis

“Sebagian besar dari peserta sepakat bahwa ideologi tidak pernah mungkin **mati**, tapi apakah organisasinya akan **hidup** tipis sekali kemungkinannya.”

Data di atas menunjukkan suatu pertentangan atau berlawanan. Kata yang mengacu pada suatu pertentangan. Antitesis ialah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Penggunaan kelompok kata antitesis dalam kalimat pembawa acara tersebut memiliki maksud menjelaskan bahwa peserta yang hadir di acara Indonesia lawyers club setuju bahwa ideologi PKI masih tetap ada sampai sekarang akan tetapi untuk organisasinya berjalan sampai sekarang kemungkinan tipis sekali. Jadi, gaya bahasa antitesis dari kutipan kalimat di atas terdapat pada kata **mati** dan **hidup**.

“Sepekan ini anda diserang banyak orang jadi yang **dulunya Anda pahlawannya netizen sekarang kok jadi musuh netizen**.”

Terdapat gaya bahasa antitesis pada kutipan kalimat di atas. Kalimat yang mengacu pada suatu pertentangan ialah dulunya Anda pahlawannya netizen sekarang kok jadi musuhnya. Jadi, kata yang berlawanan terdapat pada kata pahlawan dan musuh.

Gaya Bahasa Hiperbola

“Rabu malam tepatnya penduduk Jakarta dan tentu saja **bergema-gema** sampai ke daerah-daerah dikejutkan oleh pengumuman dari gubernur DKI Anies Baswedan bahwa Jakarta akan kembali ke PSBB yang dulu.”

Konteks kalimat yang berhuruf tebal, memiliki penekanan pada kalimat yang digunakan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada data yang memberikan makna yang dilebih-lebihkan yakni pada kata **bergema-gema**, artinya pengumuman PSBB dari gubernur DKI untuk Jakarta didengar sampai ke pelosok daerah-daerah di Jakarta.

“Satu kalimat ini ternyata besar **bagi orang Minang dari segala penjuru tokoh Minang** baik di Padang atau pun perantauan kontan bereaksi baik reaksinya kecewa, marah, namun ada juga reaksi yang menetralsirnya bahkan tidak menyedalkan apa yang dikatakan ibu Puan.”

Gaya bahasa hiperbola pada kalimat ternyata besar bagi orang Minang dari segala penjuru orang Minang. Gaya bahasa hiperbola pada kalimat (GHip/12) menjelaskan dampak yang terjadi pada masyarakat Minang tentang pernyataan dari ibu Puan untuk daerah mereka yang sesuai dengan topik “Sumbar belum Pancasilais” dalam acara tersebut. Padahal kenyataannya tidak semua masyarakat Minang merasa tersinggung dari ucapannya ibu Puan.

Gaya Bahasa Ironi

“Sayangnya Bio farma dan Depkes yang kita undang sampai sore ini, kemarin udah telfon dari bio farma tadi malam ini membatalkan kedatangannya. **Saya juga gak tahu kenapa, rakyat butuh penjelasan tapi yang berwenang malah tidak bersedia memberi penjelasan.**”

Gaya bahasa ironi termasuk gaya bahasa yang mengandung sindiran halus. Karni Ilyas menggunakan gaya bahasa ironi pada konteks kalimatnya memiliki tujuan memengaruhi pemirsa dengan menggunakan kalimat rakyat butuh penjelasan tapi yang berwenang malah tidak bersedia memberi penjelasan, bahwa pihak-pihak yang diundang oleh beliau tidak bersedia hadir sebagai pembicara dalam acara Indonesia lawyers club.

“Itu yang saya khawatirkan, **kayaknya kita bagus di atas tapi di dalamnya kacau**, apalagi seperti yang digambarkan tadi rumah sakit pun tutup gara-gara APD gak ada lebih para lagi dari Bangladesh.”

Terlihat pada kalimat **kayaknya kita bagus di atas tapi di dalamnya kacau** yang termasuk dalam gaya bahasa ironi. Kalimat tersebut mengandung unsur sindiran yang memiliki makna suatu hal yang terlihat bagus di luarnya saja tapi di dalamnya berbanding kebalik. Karni Ilyas berusaha memengaruhi pemirsa dengan menyatakan gagasannya sekaligus mengkritik apa yang terjadi di Indonesia bahwa untuk masalah penyediaan dan penanganan masa pandemi ini nyatanya masih sangat kacau, hal tersebut terlihat pada kalimat selanjutnya apalagi seperti yang digambarkan tadi rumah sakit pun tutup gara-gara APD gak ada.

Gaya Bahasa Repetisi

“Ada yang bilang bahwa **era** sekarang ini adalah **era** terakhir kebangkitan PKI dan **era** terakhir juga untuk orang yang anti PKI, karena generasi kedua pun pada **era** ini sudah lanjut usia.”

Kata **era** bermakna kurun waktu dalam sejarah. Pada konteks kalimat di atas kata era digunakan oleh pembawa acara secara berulang-ulang untuk memberikan penekanan masa kebangkitan PKI sekarang ini merupakan jaman terakhir karena orang-orang yang dulunya hidup pada masa itu sudah lanjut usia bahkan ada yang sudah meninggal.

“Selamat malam **pak gubernur. Pak gubernur** bagi masyarakat menarik sekali satu-satunya gubernur yang memproklamkan sebagai relawan pertama untuk vaksin covid-19 adalah pak gubernur Jawa Barat. Apa yang **pak gubernur** alami setelah dicoba uji klinis kepada **pak gubernur.**”

Data di atas menunjukkan pemakaian gaya bahasa repetisi. Hal ini disebabkan kelompok kata pak gubernur diulang tiga kali berturut-turut. Pengulangan kata pak gubernur pada konteks kalimat data Karni Ilyas memiliki maksud memberi penekanan terhadap kelompok kata yang dianggap penting. Pengulangan kata pak gubernur oleh Karni Ilyas mempunyai maksud bahwa gubernur yang menjadi orang pertama atau

relawan dalam melakukan vaksin adalah gubernur Jawa Barat dan masyarakat Indonesia sangat menunggu pendapat dari gubernur setelah melaksanakan vaksin tersebut.

Pada penelitian ini, retorika yang paling sering digunakan oleh Karni Ilyas yaitu retorika persuasif. Penggunaan retorika persuasif oleh Karni Ilyas bertujuan menarik minat atau memengaruhi psikologis seseorang dengan memberikan bukti-bukti berdasarkan fakta dalam setiap konteks kalimatnya. Konteks dalam data tersebut merupakan maksud pembawa acara dalam memberikan pemahaman tentang kedisiplinan kepada orang lain bahwa ketika ada seseorang narasumber yang lain berbicara, narasumber yang lainnya menghormati. Artinya, kita diajak untuk menghormati pendapat orang lain yang sedang berbicara daripada berbicara sendiri. Dengan adanya retorika persuasif yang digunakan oleh Karni Ilyas diharapkan pendengar yang berada di studio maupun di rumah bisa memahami maksud dan tujuan tentang gagasan yang disampaikan oleh pembawa acara.

Diksi denotasi digunakan oleh Karni Ilyas dalam konteks kalimatnya seringkali muncul saat beliau membicarakan pandangan masyarakat maupun sebab akibat dari satu hal yang menjadi topik pembicaraan. Hal ini berkaitan dengan makna sebenarnya dari kata-kata yang disampaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut diksi denotasi tidak akan menimbulkan makna lain dari kata dan kalimat yang digunakan atau tidak ambigu yang mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Selain penggunaan diksi denotasi, Karni Ilyas juga menggunakan diksi konotasi dalam konteks kalimatnya. Diksi konotasi biasanya tampak pada kalimat yang berisi tentang makna kiasan dan merujuk pada hal lain. Pada acara Indonesia *lawyers club*, ditemukan bahwa penggunaan diksi denotasi dan diksi konotasi oleh Karni Ilyas digunakan untuk memengaruhi pemirsa dengan kata-kata yang mudah dipahami serta memengaruhi dari segi rasa dengan menggunakan kata-kata kias yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat.

Diksi umum kerap kali digunakan oleh Karni Ilyas saat membandingkan dua hal berupa pandangan yang memiliki makna lebih luas. Pemakaian diksi umum menunjukkan kepada banyak hal, kepada himpunan, atau kepada keseluruhan tentang

kata-kata yang banyak orang ketahui. Sedangkan diksi khusus digunakan oleh Karni Ilyas saat beliau mengkhususkan sebuah kata yang mengarah pada suatu hal yang khusus dan konkrit. Oleh karena itu, pendengar atau pembaca bisa membedakan mana diksi umum dan diksi khusus dalam kehidupan sehari-hari.

Karni Ilyas juga menggunakan diksi populer dan diksi ilmiah dalam kalimatnya. Penggunaan diksi populer dan dan diksi ilmiah oleh Karni Ilyas karena selain para politikus dan kaum terpelajar yang menonton acara tersebut, akan tetapi hampir seluruh lapisan masyarakat yang menonton acara itu juga. Terlihat pada pemilihan kata dan kalimatnya dalam setiap talkshow, Karni Ilyas menggunakan diksi populer atau kata-kata yang umum dipakai baik kaum terpelajar maupun orang biasa. Kata itulah yang menjadi tulang punggung dari setiap bahasa. Kata-kata itu yang selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari untuk semua lapisan masyarakat. Selain diksi populer, diksi ilmiah juga sering digunakan Karni Ilyas saat topik atau pembicaraannya mengarah kepada hal yang bersifat ilmiah dan biasa dipakai kaum pelajar.

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam acara Indonesia lawyers club digunakan oleh Karni Ilyas untuk memperhalus sebuah ungkapan yang penempatannya sama dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk ungkapan. Agar tidak menimbulkan kesan negatif terhadap pendengar atau pembaca. Gaya bahasa klimaks dan anti-klimaks juga digunakan dalam konteks kalimat pembawa acara Indonesia lawyers club. Karni Ilyas menggunakan gaya bahasa klimaks yang di dalamnya mengurutkan sesuatu dari tingkatan rendah ke tinggi. Gaya bahasa anti-klimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks, digunakan Karni Ilyas yang isinya membahas tentang peristiwa atau menegaskan dengan mengurutkan suatu tingkatan dari tinggi ke rendah. Gaya bahasa paralelisme digunakan oleh pembawa acara Indonesia lawyers club dalam konteks kalimatnya yang mengandung kata atau kalimat yang diulang-ulang dalam beberapa definisi yang berbeda. Gaya bahasa antitesis biasanya digunakan untuk memadukan pasangan kata yang bertentangan. Dalam sebuah kata terdapat kata-kata yang berlawanan atau yang disebut antonim. Susunan kata-kata ini

memiliki kesejajaran yang sama namun memiliki makna atau arti yang berlawanan. Gaya bahasa hiperbola bermaksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau penekanan pada situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya dengan cara melebih-lebihkannya. Kata-kata yang dilebihkan bisa berupa jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Gaya bahasa ironi digunakan dengan cara menyembunyikan sebuah dengan menyembunyikan fakta dan mengatakan hal yang sebaliknya berupa sindiran yang diperhalus. Gaya bahasa repetisi digunakan Karni Ilyas untuk menegaskan makna dengan cara mengulang kata atau kalimat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Retorika Pembawa Acara Indonesia Lawyers Club di TV One, temuan dalam penelitian ini yaitu penggunaan retorika persuasif. Penggunaan diksi terdiri dari diksi denotasi, diksi konotasi, diksi umum, diksi khusus, diksi populer, dan diksi ilmiah. Sedangkan penggunaan gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa metafora, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa anti-klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, serta gaya bahasa repetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Sarah. (2019). *Belajar Menjadi MC: Panduan Lengkap Belajar Menjadi MC Sampai Mahir*. Jakarta: Zomato Creative.
- Keraf, Gorys. (2010). *Argumentasi dan Narasi Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Publishing.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wicaksono, dkk. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Garudhawaca.

BIODATA

Nama : Ainun Yakin M. Rizal
Alamat Lengkap : Jl. KH Adam Zakarian, Perumahan Pinan Permata Hijau, Kel.
Dembe Jaya, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo.
Nomor Ponsel : 0812 4202 0680